

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Manajemen

Secara stimologis, kata manajemen menurut Sahertian dalam bukunya Eka Prihatin, manajemen merupakan “terjemahan dari *management* (Bahasa Inggris). Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan berfikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*)”.¹

Sedangkan menurut Malayu Manajemen “berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi- fungsi manajemen”.²

Menurut Andrew F. Sikul , manajemen pada umumnya berkaitan dengan:

Aktivitas- aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber-daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.³

Sedangkan menurut Siagian dalam Ali Imron mendefinisikan “manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan”.⁴ dalam arti lain menurut Mulyono

¹ Prihatin, *Peserta Didik*, 1.

² Malayu S.P. Hasibun, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

³ Prihatin, *Peserta Didik*, 1.

⁴ Imron, *Manajemen Peserta didik*, 4.

manajemen adalah “sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.⁵ Dalam literatur lain menurut Engkoswara manajemen merupakan:

Suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁶

Sedangkan menurut Engkoswara yang dikutip dari George R. Terry (1966) mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

Suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/ tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber sumber lainnya.⁷

Jadi, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

B. Kajian tentang Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “anggota masyarakat yang berusaha

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 18.

⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 87.

⁷ Ibit.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.⁸

Sedangkan menurut Samsul Nizar peserta didik adalah “merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan”.⁹

Sedangkan menurut Toto Suharto yang dikutip dari Samsul Nizar peserta didik adalah

Makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.¹⁰

Jadi, peserta didik adalah orang/ individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Kajian tentang Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian manajemen peserta didik

Menurut I Putu Suarnaya yang dikutip dari Knezevich Manajemen Peserta Didik atau *Pupil Personal Administration* adalah:

⁸ Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 5.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 47.

¹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 125.

Sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.¹¹

Sedangkan menurut Sri Minarti manajemen peserta didik adalah “merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai masuknya siswa sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau lembaga”.¹²

Menurut Eka prihatin manajemen peserta didik adalah “menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu”.¹³ Menurut Mulyasa manajemen kesiswaan (peserta didik) “bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah”.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan manajemen peserta didik adalah pengelolaan kegiatan-kegiatan peserta didik mulai dari masuknya siswa sampai siswa lulus dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹¹ Suarnaya, *Manajemen Pendidikan*, 23.

¹² Minarti, *Manajemen Sekolah*, 158.

¹³ Prihati, *Peserta didik*, 4.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah; Konsep, strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 46.

2. Dasar-dasar manajemen peserta didik

Secara hierarchis, menurut Eka Prihatin manajemen peserta didik memiliki dasar hukum sebagai berikut:

- a. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Indonesia harus dapat melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan keertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- b. Begitu pula dalam UUD Negara republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mewajibkan setiap warga Negara untuk mengikuti pendidikan dasar 9 tahun dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang tentu saja di atur dalam undang undang.
- d. Dan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilaksanakan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.
- e. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - 1) Pasal 1 ayat 1; dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan pada ayat 2 ditegaskan bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, pada ayat 3 dikemukakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terakit secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - 2) Pasal 5 ayat 1: setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (ayat 4) setiap warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (ayat 5) setiap warga

Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

- 3) Pasal 6 ayat 1 : setiap warga Negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, (ayat 2); setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan
- 4) Pasal 12 ayat 1 :
 - Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.
 - Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - Mendapatkan beasiswa bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan.
 - Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lainnya yang setara.
 - Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 5) Setiap peserta didik berkewajiban (pasal 12 ayat 2)
 - Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan.
 - Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa:
 - Untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah dasar seseorang harus berusaha sekurang-kurangnya enam tahun.(pasal 15 ayat 1).
 - Untuk dapat diterima sebagai siswa sekolah dasar lanjutan pertama seseorang harus telah tamat sekolah dasar atau satuan pendidikan dasar yang sederajat dan setara(pasal 15 ayat 2).
 - Siswa mempunyai hak:
 1. Mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat dan kemampuan.
 2. Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.
 3. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
 4. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

5. Pindah ke sekolah yang sejajar atau tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki.
 6. Memperoleh penilaian hasil belajar.
 7. Mendapatkan pelayanan khusus bila mana penyandang cacat.
- 7) Siswa berkewajiban untuk:
- Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa dibebaskan dari segala kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - Mematuhi ketentuan yang berlaku.
 - Menghormati tenaga kependidikan.
 - Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan sekolah yang bersangkutan.
- 8) Peraturan pemerintahan RI No. 29 tentang pendidikan menengah.¹⁵

3. Tujuan manajemen peserta didik

Menurut I Putu Suarnaya yang dikutip dari Sahertian tujuan umum

Manajemen Peserta Didik adalah “

Mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

Sedangkan menurut Sri minarti tujuan manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah “untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah”¹⁷

Selanjutnya tujuan khusus Manajemen Peserta Didik menurut Eka Prihatin adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan psikomotor peserta didik

¹⁵ Prihatin, *Peserta Didik.*, 4-5.

¹⁶ Suarnaya, *Pendidikan.*, 23.

¹⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah.*, 156.

2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik
4. Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-citanya.¹⁸

4. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik

Menurut Eka Prihatin Prinsip adalah “suatu pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan tugasnya”, selanjutnya prinsip Manajemen Peserta Didik adalah ‘pedoman yang harus diikuti dalam melakukan pengelolaan peserta didik’, prinsip-prinsip tersebut menurut Prihatin adalah:

- a. Manajemen peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus mempunyai kesamaan visi, misi dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan penempatan manajemen peserta didik ditempatkan pada kerangka manajemen sekolah, tidak boleh ditempatkan diluar sistem sekolah.
- b. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- c. Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat perbedaan. Perbedaan diantara peserta tidak diarahkan pada konflik diantara mereka, akan tetapi justru untuk mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
- d. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik, disini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang dibimbing atau peserta didik.
- e. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik, dimana kemandirian ini akan memotivasi anak untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, dan dapat melakukan segala kegiatan secara mandiri. Hal itu sangat bermanfaat bagi peserta didik baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- f. Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik di sekolah maupun bagi masa depannya.¹⁹

¹⁸ Prihatin, *Peserta Didik*, 9.

5. Ruang lingkup manajemen peserta didik

Menurut Ali Imron Ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi:

- a. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah *school census, school size, class size dan efektifive class*.
- b. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, pemecahan problema- problema penerimaan peserta didik.
- c. Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan tehnik-tehnik orientasi peserta didik.
- d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah: termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang mbolos, terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
- e. Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan.
- f. Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar- bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
- g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
- h. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.²⁰

Sedangkan menurut Sri Minarti, secara ideal kegiatan manajemen peserta didik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah *school census, school size, class size dan efektifive class*.
- b. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik dan pemecahan problema-problema penerimaan peserta didik.

¹⁹ Ibid., 11.

²⁰ Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 18.

- c. Orientasi peserta didik baru meliputi pengaturan hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan tehnik-tehnik orientasi peserta didik.
- d. Mengatur kehadiran, ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Termasuk didalamnya siswa yang membolos, terlambat datang, dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
- e. Mengatur pengelompokan peserta didik baik yang berdasarkan fungsi persamaan maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan.
- f. Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
- g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik
- h. Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*.
- i. Mengatur kode etik, pengadilan, dan peningkatan disiplin peserta didik.
- j. Mengatur layanan peserta didik yang meliputi layanan lepenasihan akademik dan administratif, layanan bimbingan dan konseling peserta didik
- k. Dan mengatur organisasi peserta didik yang meliputi organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan organisasi alumni.²¹

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa manajemen peserta didik meliputi:

a. Perencanaan peserta didik

Apabila kita mau membuat kegiatan atau sebuah acara maka harus direncanakan dahaulu agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai tujuan. Menurut Prihatin Perencanaan atau *planning* adalah “proses pengambilan keputusan yang menyangkut apa yang akan dilakukan di masa mendatang, kapan, bagaimana dan siapa yang melakukannya”.²²

Dalam dunia sekolah atau lembaga pendidikan yang perlu

²¹ Minarti, *Manajemen Sekolah*, 156-157

²² Prihatin, *Peserta didik*, 15.

direncanakan sebelum penerimaan peserta didik yaitu mengenai *school census*, *school size*, *class size* dan *efektiveve class*.

a) *School census*

Sensus sekolah (*school census*) adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah di suatu daerah (area) tertentu yang data dari hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan kepada peserta didik.

b) *School size*

adalah perbandingan antara jumlah sekolah dengan jumlah peserta didik di suatu daerah.

c) *Class size*

Setelah ukuran sekolah didapatkan, kemudian dapat dihitung *class size*. Yang dimaksud *class size* adalah hasil perbandingan antara jumlah kelas dengan jumlah peserta didik di suatu daerah.

d) *Efektiveve class*.

Adalah suatu ukuran kelas yang efektif. Semakin kecil ukuran suatu kelas, semakin efektif. Sebaliknya semakin besar, akan semakin tidak efektif. Tetapi ukuran kelas kecil, meskipun efektif, tidaklah efisien. Sebab, semakin banyak kelas dibentuk dengan ukuran yang kecil, berarti semakin banyak tenaga, sarana

prasarana dan biaya yang dibutuhkan. Sebaliknya kelas besar, akan lebih efisien meskipun tidak efektif.²³

b. Penerimaan peserta didik

Dalam penerimaan peserta didik ini sebenarnya sangat penting, karena kalau tidak ada peserta didik yang diterima disekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani. Maka langkah yang harus dilakukan apabila mau menerima peserta didik atau Prosedur penerimaan peserta didik. Prosedur penerimaan peserta didik termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen peserta didik. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat diterima oleh sekolah tersebut. Adapun prosedur penerimaan peserta didik baru menurut Prihatin adalah “pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik, seleksi, penentuan peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima dan registrasi peserta didik yang diterima”.²⁴

Dalam menerima peserta didik maka diperlukan menentukan kebijakan-kebijakan. Dalam Bukunya Prihatin dijelaskan mengenai kebijakan penerimaan peserta didik yaitu kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan atas kenyataan-

²³ Prihatin, *Peserta didik.*, 22-25.

²⁴ *Ibid.*,56

kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional sekolah tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas, dan sebagainya.²⁵

Selain menentukan kebijakan penerimaan peserta didik juga harus menentukan sistem yang digunakan dalam menerima peserta didik agar lebih pasti peserta yang bagaimanakah yang diterima di sekolah tersebut.

Menurut Imron sistem penerimaan peserta didik adalah “cara penerimaan peserta didik baru”. Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru, pertama dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi.

Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah, diterima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sistem promosi demikian, secara umum berlaku pada sekolah- sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan.

Kedua, adalah sistem seleksi, sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan Daftar

²⁵ Ibid.,51.

Nilai Ehta Murni (DANEM), yang kedua berdasarkan Daftar Nilai dan Kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga adalah berdasarkan hasil test masuk.²⁶

Setelah menentukan cara-cara penerimaan peserta didik maka juga harus menentuksn kriteria peserta didik yang diterima. Kriteria penerimaan peserta didik menurut Imron adalah “patokan-patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik”.²⁷ Selanjutnya menurut Imron ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama adalah kriteria acuan patokan (standart criterion referenced), yaitu suatu penerimaan peserta didik yang berdasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kriteria acuan norma (norm criterion referenced), yaitu penerimaan calon peserta didik yang berdasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Ketiga, kriteria yang berdasarkan atas daya tampung sekolah.²⁸ Kriteria-kriteria tersebut ditentukan agar peserta didik yang diterima sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penerimaan peserta didik pastilah banyak problema-problema yang terjadi yang harus dipecahkan. Menurut Imron ada tiga problema dalam penerimaan peserta didik. Pertama, adanya peserta didik yang hasil nilai testnya, jumlah danem dan kecakapannya sama, dan mereka sama-sama berada pada batas bawah penerimaan. Kedua,

²⁶ Imron, *Manajemen Peserta Didik.*, 43.

²⁷ Ibid.,-

²⁸ Ibid., 45-46.

adanya calon peserta didik yang dari segi kemampuan masih kalah dibandingkan dengan yang lainnya, sementara yang bersangkutan mendapatkan nota dari pejabat tertentu yang mempunyai kekuasaan tinggi di mana sekolah tersebut berada. Ketiga, terbatasnya daya tampung dan prasarana sarana sekolah, sementara di daerah tersebut sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan tinggi.²⁹ Maka permasalahan-permasalahan tersebut harus di atasi sesuai dengan masalah tersebut.

c. Orientasi peserta didik baru

Setelah peserta didik mendaftar ulang, mereka memasuki masa orientasi peserta didik di sekolah. Menurut Sri Minarti Orientasi siswa (peserta didik) baru adalah “kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS)”.³⁰ Orientasi ini dilakukan mulai hari-hari pertama masuk sekolah. Alasan diadakannya orientasi peserta didik di sekolah adalah agar peserta didik siap menghadapi kondisi dan situasi sekolah yang baru. Bagaimanapun juga, kondisi dan situasi sekolah yang baru, akan berbeda dengan kondisi dan situasi sekolah yang lama.

Munurut Imron Orientasi peserta didik meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah dan pekan Orientasi peserta didik.

²⁹ Ibid., 70-71.

³⁰ Sri minarti, *Manajemen Sekolah*, 165

Hari-hari pertama sekolah bagi peserta didik adalah hari yang serasa campur aduk. Campur aduk antara senang, khawatir, bangga dan kadangkala cemas. Senang dan bangga, karena baru saja diterima menjadi peserta didik di sekolah yang dipilihnya. Khawatir dan cemas karena dia akan berhadapan dengan tugas-tugas baru yang lebih berat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.³¹ Oleh karena yang dihadapi oleh peserta didik baru tersebut adalah hal-hal yang serba baru, maka hasrat ingin tahu mereka terhadap lingkungan baru tersebut sangat besar, maka dari itu sekolahan memperkenalkan apa-apa yang ada disekolah tersebut. pekan orientasi peserta didik.

Pekan orientasi peserta didik merupakan kelanjutan dari orientasi hari hari pertama masuk sekolah. Jika pada hari-hari pertama masuk sekolah, peserta didik diperkenalkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah secara global, maka pada pekan orientasi studi ini mereka diperkenalkan secara rinci. Adapun yang diperkenalkan kepada peserta didik menurut Imron adalah

Lingkungan sekolah yang diperkenalkan secara rinci tersebut adalah peraturan dan tata tertib sekolah, guru dan personalia sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, bengkel sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling sekolah, layanan kesehatan sekolah, layanan asrama sekolah, orientasi program studi, cara belajar yang efektif dan efisien di sekolah dan organisasi peserta didik.³²

Adapun lingkungan sekolah tersebut dikenalkan dengan tujuan agar peserta didik mengenal lingkungannya yang baru.

³¹ Imron, *Manajemen Peserta didik*,.75

³² *Ibid.*,77.

d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah

Kehadiran peserta didik di sekolah sangat penting, karena jika peserta didik hadir di sekolah, tentu aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Menurut Prihatin kehadiran peserta didik di sekolah adalah “suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Peserta didik yang hadir lebih memungkinkan untuk terlibat aktif dalam interaksi tersebut, dan tidak demikian bagi peserta didik yang tidak hadir”.³³ Maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran harus adanya pengaturan masalah kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pasti ada siswa yang tidak hadir.

Menurut Imron sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik di sekolah adalah Pertama, ketidakhadiran yang bersumber dari lingkungan keluarga misalnya ada kegiatan keagamaan dirumah, ada masalah keluarga, ada famili yang datang kerumah, ikut orang tuanya pindah rumah dll. Kedua, ketidakhadiran yang disebabkan oleh peserta didik sendiri misalnya moralnya yang tidak baik, sakit yang tidak diketahui kapan sembuhnya, keturunan dari keluarga bolos, lupa tidak sekolah. Ketiga, ketidakhadiran yang bersumber dari sekolah misalnya lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, program sekolah yang tidak efektif, biaya sekolah yang mahal, kurangnya fasilitas, kurangnya bimbingan dari guru. Keempat, ketidakhadiran

³³ Prihatin, *Peserta Didik.*, 77.

yang bersumber dari masyarakat misalnya terjadinya peladakan penduduk, menghadiri kegiatan yang ada di masyarakat.³⁴

Adapun jenis ketidakhadiran peserta didik di sekolah menurut Imron ada tiga yaitu

- a) Ketidakhadiran tanpa memberi izin atau yang dikenal dengan membolos.
- b) Ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat
- c) Ketidakhadiran dengan ijin.³⁵

Tidak hadirnya peserta didik menyebabkan kondisi tidak terjadinya interaksi belajar mengajar antara peserta didik yang tidak masuk dengan guru, sehingga peserta didik tersebut ketinggalan pelajaran. Sedangkan Peserta didik yang hadir akan terlibat aktif dalam interaksi tersebut, dan tidak demikian bagi peserta didik yang tidak hadir, maka dari itu harus adanya pencegahan atau usaha-usaha untuk meningkatkan kehadiran disekolah. Menurut Prihatin usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah adalah dengan melihat kasus per kasus, sebab antara peserta didik satu dengan yang lain, mempunyai masalah-masalah yang berbeda. Meskipun demikian, upaya secara massal untuk meningkatkan peserta didik dapat dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik di sekolah seperti:

³⁴ Imron, *Manajemen Peserta didik*, 84.

³⁵ *Ibid.*, 89.

- a) Perbaikan lingkungan rumah meliputi; mengantarkan sekolah tepat waktu, peserta didik di beri tugas yang diperintahkan untuk mengumpulkan ke sekolah, orang tua berusaha memantau waktu tidur anaknya, mengupayakan agar peserta didik memahami mengenai tata tertib sekolah.
- b) Perbaikan sekolah meliputi; menggunakan tata tertib sekolah sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kehadiran peserta didik, memberikan pengertian pentingnya kehadiran peserta didik, menjadikan kehadiran peserta didik sebagai prasyarat mengikuti ujian, memperbaiki kondisi sekolah agar peserta didik tertarik dengan lingkungan sekolah, selalu mempresensi peserta didik saat awal masuk kelas, baik pada saat jam pertama, maupun pada saat jam setelah istirahat.
- c) Perbaikan terhadap peserta didik itu sendiri; usaha yang dilakukan dapat secara preventif, kuratif dan preservatif. Yang melkukan tentu saja sekolah, keluarga dan masyarakat. pengawasan terhadap peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama ini akan menjadikan peserta didik yang tidak ingin hadir ke sekolah menjadi tidak berkulit. Kemanapun dia membolos dan menyembunyikan diri akan tetep diketahui oleh pihak sekolah ataupun wali, mengingat ketiga wahana tadi sama-sama mengadakan pengawasan kepada mereka.

d) perbaikan terhadap kondisi masyarakat; perbaikan demikian akan dapat dilakukan, manakala ada kerja sama yang erat antara sekolah dengan masyarakat.³⁶

e. Mengatur pengelompokan peserta didik

Setelah peserta didik didaftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan, bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan belajar mereka.

Menurut Imron Pengelompokan atau *grouping* adalah “pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu di golongkan, agar mereka dalam kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama”³⁷. Selanjutnya alat ukur yang lazim dipergunakan untuk membedakan peserta didik antara lain adalah tes. Dalam hal ini, banyak tes yang dapat dipergunakan untuk membedakan peserta didik. Tes kemampuan umum seperti tes kemampuan verbal dan numerikal, dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik. Tes klerekan dapat dipergunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja peserta didik. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik terhadap bahan

³⁶ Prihatin, *Peserta didik.*, 82-84.

³⁷ Imron, *Manajemen Peserta Didik.*, 97.

ajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik.³⁸

Menurut Sulistyiorini ada beberapa jenis pengelompokan siswa, di antaranya adalah:

1) Pengelompokan berdasarkan bidang studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut dengan istilah penjurusan, ialah pengelompokan siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat siswa berdasarkan pada prestasi belajar yang dicapai dalam mata pelajaran yang diikuti.

2) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakekatnya penjurusannya sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih khusus.

3) Pengelompokan dalam sistem kredit

Pengajaran dengan sistem kredit adalah pengajaran yang menggunakan ukuran kredit untuk memberikan bobot bagi setiap pelajaran. Bobot satu kredit yang biasanya disebut dengan satuan kredit semester (1 sks), pada sekolah menggunakan satu jam tatap muka (45 menit). Setiap mata pelajaran diberikan bobot kredit

³⁸ Ibid., 97.

sesuai dengan luasnya materi yang harus dipelajari selama satu semester.

4) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan ini berdasarkan kemampuan peserta didik yaitu peserta didik yang pandai dikelompokkan dengan yang pandai, dan begitu sebaliknya.

5) Pengelompokan berdasarkan minat

Minat siswa dapat terjadi pada pokok bahasan, kegiatan, topik atau tema tertentu sehingga dapat terbentuk satu kelompok berdasarkan minat khusus peserta didik.³⁹

Adapun jenis pengelompokan peserta didik menurut Mitchun dalam Prihatin mengemukakan dua jenis yaitu: pertama, *Ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah. Kedua, *Sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam *setting* kelas.⁴⁰

Jadi pengelompokan berdasarkan kemampuan yang dimaksud di atas adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dikelompokkan dengan yang mempunyai kemampuan tinggi dalam kelas-kelas di suatu sekolah. Dan sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan rendah dikelompokkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan rendah juga. Sedangkan pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam kelas adalah pengelompokan yang

³⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 77-79.

⁴⁰ Prihatin, *Peserta didik*, 70

dilakukan di dalam kelas misalnya guru memberikan tugas, guru membagi kelompok berdasarkan kemampuan, dan siswa mengerjakan tugas tersebut sesuai kelompok yang telah ditentukan guru.

f. Mengatur evaluasi peserta didik

Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dapat mencapai tujuannya secara afektif dan efisien, maka perlu dilakukan evaluasi. Purwanto menjelaskan dalam bukunya evaluasi hasil belajar “evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan baik apabila kegiatan itu didahului dengan pengukuran. Pengukuran menyediakan data yang menjadi landasan pengambilan keputusan dalam evaluasi”.⁴¹ Evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik perlu dilakukan agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu.

Menurut Imron ada beberapa alasan mengapa perlunya evaluasi hasil belajar peserta didik, sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengajar guru akan diketahui, setelah diadakan evaluasi
- b) Taraf penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- c) Tingkat kesukaan dan kemudahan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik akan diketahui.
- d) Letak kesulitan peserta didik akan diketahui

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011),7.

- e) Dapat dimanfaatkan atau tidaknya sarana dan fasilitas pendidikan akan diketahui.
- f) Macam-macam remidi-remidi yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan juga akan diketahui.
- g) Tujuan- tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan diketahui seberapa tingkat pencapaiannya.
- h) Pengelompokan peserta didik dapat diketahui
- i) Pengelompokan peserta didik mana yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penyuluhan dan yang tidak menjadi prioritas akan diketahui.⁴²

Dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik maka diperlukan tehnik tehnik evaluasi hasil belajar peserta didik. Menurut Imron tehnik evaluasi adalah “suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam mengadakan evaluasi”. Secara garis besar, tehnik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yakni tehnik tes dan tehnik nontes. Segala jenis tehnik evaluasi yang dapat digolongkan ke dalam tes, dapat dkategorikan menjadi nontest.⁴³

Dalam mengevaluasi peserta didik harus membuat kriteria. Yang dimaksud dengan kriteria adalah acuan-acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Menurut Imron ada dua kriteria penilaian atau evalausi peserta didik, pertama, kriteria acuan patokan. Menurut kriteria ini, peserta didik dinilai baik dan

⁴² Imron, *Manajemen Peserta didik*, 117.

⁴³ *Ibid.*,120.

memenuhi syarat untuk dinaikkan, diluluskan atau dipromosikan, jika yang bersangkutan memenuhi standart yang ditetapkan sebelumnya oleh pendidik atau lembaga pendidikan. Kedua, kriteria norma acuan. Kriteria ini mengharuskan pendidik atau lembaga pendidikan mendasarkan tafsiran penilaian pada keberhasilan rata-rata peserta didik di dalam kelas.⁴⁴

Evaluasi peserta didik tidak untuk evaluasi itu sendiri melainkan harus ditindak lanjuti. Tindak lanjut tersebut bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan hasil evaluasi. Menurut Prihatin Ada beberapa tindak lanjut tersebut meliputi: “mengadakan pengayaan, mengadakan remidi secara kelompok atau individual, mengulangi materi pelajaran, menentukan promosi atau kenaikan, menentukan kelulusan, bimbingan penyuluhan dan pelaporan”.⁴⁵

g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik

Kenaikan tingkat merupakan hasil akhir dari evaluasi yang di adakan oleh sekolahan, sebagai bentuk hasil selama pembelajaran berlangsung.

Yang dimaksud sistem tingkat menurut Imron adalah “suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi”.⁴⁶ Kriteria mengacu pada prestasi akademik dan

⁴⁴ Ibid.,138.

⁴⁵ Prihatin, *Peserta didik*,115.

⁴⁶ Imron., *Manajemen Peserta didik*,144.

prestasi lainnya. Sedangkan waktu mengacu kepada lama peserta didik berada ditingkat tersebut.

Dan peserta didik yang tidak naik tingkat, tidak saja mendapatkan remidi atau penanganan secara akademik melainkan juga sekaligus penanganan secara psikologi, bagaimanapun juga, peserta didik yang tidak naik tingkat lazimnya dihadapkan kepada masalah-masalah psikologis. Seperti: minder, rendah diri, kurang percaya diri dll.⁴⁷

- h. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.

Kode etik, kode etik menurut Imron adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu. Sedangkan kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Adapun isi yang terkandung didalam kode etik adalah pertimbangan mengapa kode etik ditetapkan dan harus ditaati, standart tingkah laku peserta didik yang layak ditampilkan, kapan peserta didik harus berada di sekolah dan kapan pulang, pakaian yang bagaimanakah yang layak dipakai oleh peserta didik, apa saja yang wajib dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan lembaga pendidikan atau sekolahnya.

⁴⁷ Ibid., 144.

Begaimanakah hubungan antara peserta didik dengan guru, kepala sekolah, personalia yang lain, dan dengan teman sebayanya.

- a) Pengadilan peserta didik, adalah suatu lembaga pengadilan yang ada di sekolah, dan bertugas mengadili peserta didik. Peserta didik yang diduga mempunyai kesalahan-kesalahan tidak divonis begitu saja, melainkan dihadapkan ke pengadilan dan di adakan persidangan.
- b) Hukuman peserta didik, setelah peserta didik mendapatkan vonis dari pengadilan peserta didik maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya siap direalisasikan.⁴⁸

i. Mengatur peserta didik yang mutasi

Dalam pelaksanaan pendidikan pasti ada peserta didik yang menginginkan mutasi/ keluar dari sekolahan dengan sebab-sebab tertentu. Mutasi adalah perpindahan peserta didik dari kelas yang satu ke kelas yang lain atau perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah lain yang sejajar.⁴⁹

a) Sebab-sebab peserta didik mutasi

Ada banyak penyebab peserta didik mutasi, penyebabnya dapat bersumber dari peserta didik sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.⁵⁰

b) Alternatif pencegahan, pengurangan dan pencegahan mutasi

⁴⁸ Ibid.,164-164.

⁴⁹ Prihatin, *Peserta Didik*.,142.

⁵⁰ Ibit.,144.

Dalam masalah mutasi peserta didik dapat dicegah atau dikurangi dengan cara Pertama, jika penyebabnya mutasi dari peserta didik, maka langkah preventif yang harus dilakukan adalah memberikan semacam jaminan untuk dapat menyelesaikan study disekolah tersebut sehingga peserta didik nantinya mempunyai prospek yang bagus, peserta didik juga perlu bimbingan yang baik di sekolah agar dapat menyesuaikan diri dan mengikuti pelajaran dengan baik,

Kedua, jika sumber penyebab mutasi dari sekolah, tak ada alternatif lain kecuali memperbaiki kondisi sekolah

Ketiga, jika sumber penyebab dari keluarga, maka jalinan kerja sama antara sekolah dengan keluarga perlu ditingkatkan.⁵¹ Jadi dengan adanya upaya-upaya pencegahan peserta mutasi akan

- j. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler sebagai program layanan khusus dalam pendidikan sekolah.

Menurut Arinkunto dalam bukunya Prihatin yang berjudul "Manajemen Peserta Didik" kegiatan ekstrakurikuler adalah "kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan".⁵² Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif, untuk mengetahui,

⁵¹ Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 154.

⁵² Prihatin, *Peserta didik*, 156-157.

mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

Menurut depdikbud kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya karyawisata, bakti sosial 2) Yang bersifat berkelanjutan misalnya pramuka, PMR dan sebagainya.⁵³

⁵³ Ibid.,-